BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya penerapan teknologi di zaman digital saat ini sangatlah penting untuk membuat kegiatan bisnis semakin mudah dan menguntungkan, baik untuk perusahaan skala besar maupun perusahaan skala kecil dapat lebih mudah dalam menjangkau pelanggan dan membantu dalam hal efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Selain memberikan kemudahan untuk bisnis, adanya teknologi juga menyebabkan maraknya fenomena belanja online. Hanya dengan membuka situs belanja online, para pembeli sudah bisa melihat dan membeli produk yang ditawarkan tanpa harus keluar rumah untuk berbelanja langsung ke toko.

Pembeli juga dapat memperoleh informasi mengenai produk yang ditawarkan seperti jenis produk, kualitas, harga sampai ketersediaan produk yang ditawarkan. Dengan kemudahan ini, mengakibatkan munculnya respon positif terhadap belanja online yang bisa menjadi alternatif dalam berbelanja sehingga menciptakan peningkatan yang signifikan pengguna jasa belanja online. Untuk merespon hal tersebut, kini banyak bermunculan situs belanja online yang mudah di akses pembeli seperti Blibli, Olx, Tokopedia dan situs belanja online lainnya.

Maraknya situs belanja online membuat tingkat persaingan semakin tinggi antara situs belanja online dengan ritel konvensional. Persaingan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan ritel konvensional agar dapat bertahan menjalankan kegiatan bisnisnya. Tantangan lain yang dihadapi perusahaan ritel konvensional adalah adanya penurunan daya beli dan pola konsumsi masyarakat hingga sekitar 10% dan adanya kurs rupiah terhadap dolar yang melemah dan berefek pada harga jual barang dan jasa sehingga mengakibatkan pembeli menahan dalam berbelanja.

Hal ini mengakibatkan sektor ritel mengalami penurunan kinerja pada tahun 2017 seperti yang terjadi pada PT Matahari putra prima yang mengoperasikan gerai hypermart mengalami kerugian hingga 1,24 Triliun di 2017 jika dikomparasi di tahun sebelumnya yakni mendapat laba bersih sebesar 38,4 Milliar, lalu PT Sumber Alfaria Trijaya yang mengoperasikan gerai Alfamart mengalami penurunan laba sebesar -50% atau sekitar 257 Milliar yang sebelumnya pada tahun 2016 mencetak laba sekitar 553 Milliar, dan PT Trikomsel Oke Tbk yang masih merugi sebesar 61,01 Milliar di tahun 2017. pada tahun berikutnya sektor ritel mulai pulih, hal ini ditandai karena adanya kenaikan impor untuk perdagangan dan pada desember 2018 tercatat angka indeks penjualan rill bedasarkan survei penjualan eceran tercatat naik 7,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Bank Indonesia juga mencatatkan bahwa penjualan ritel untuk makanan, minuman, dan tembakau naik sebesar 9,1% dan barang rekreasi naik seesar 14,4%.

Meskipun tahun 2018 sektor ritel mulai pulih namun pada tahun 2019 sektor ritel mengalami tantangan berat yang mengakibatkan banyak perusahaan ritel yang melakukan penutupan gerai dan PHK besar-besaran seperti yang dilakukan PT Hero Supermarket yang sepanjang tahun ini telah menutup 7 gerainya dan melakukan PHK sebanyak 2.880 karyawan akibat kinerja nya yang terus menurun, lalu PT Matahari Putra Prima yang melakukan PHK sebanyak 234 karyawan dan menutup 12 gerainya, dan PT Mitra adiperkasa yang melakukan penutupan gerai menjadi 102 toko.

Dilihat dari fenomena yang terjadi diatas, Jika dibiarkan dampaknya adalah perusahaan ritel akan mengalami kebangkrutan. Maka sangat diperlukannya model analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan untuk dapat mengantisipasi dan mengurangi resiko kebangkrutan khususnya bagi perusahaan ritel karena perusahaan ritel sebagai sub sektor dari sektor perdagangan, jasa, dan investasi melibatkan penjualan barang maupun jasa dalam jumlah eceran atau satuan kepada konsumen memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dalam hal produk domestik bruto Indonesia (PDB) yaitu dari sisi perdagangan sebesar 13,4% dan sisi konsumsi sebesar 57,1%. Perusahaan ritel juga memberi kontribusi dalam hal penyerapan tenaga kerja sekitar 16,5 juta tenaga kerja dan menurunkan angka pengangguran, serta berperan sebagai perantara dalam mendistribusikan produk dari produsen kepada konsumen akhir secara luas menjangkau ke seluruh wilayah agar konsumen dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya. Tanpa adanya perusahaan ritel kegiatan distribusi,

pengadaan barang akan terganggu, dan konsumen akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Analisis prediksi kebangkrutan selain bermanfaat bagi perusahaaan juga dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak lain seperti kreditur dalam membantu analisanya terkait perusahaan yang layak disalurkan pinjaman dan memonitor pinjaman yang diberikan untuk mencegah terjadinya gagal bayar, bagi invenstor saham maupun obligasi untuk menilai perusahaan yang menerbitkan efek tersebut apakah perusahaan dalam kategori akan mengalami bangkrut atau tidak, bagi pemerintah dengan dilakukannya analisis prediksi kebangkrutan dapat mengawasi jalannya usaha yang berada dibawa pengawasan pemerintah serta mengantisipasi kemungkinan bangkrutnya usaha, dan manfaat bagi mahasiswa akuntansi diharapkan setelah lulus dapat menambah pengetahuan mengenai analisis prediksi kebangkrutan dan mampu untuk membuat laporan atas hasil analisa laporan keuangan secara relevan dan andal untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan dengan mengaplikasikan teknik analisis akuntansi dan keuangan khususnya analisis prediksi kebangkrutan.

Selain itu, Pada saat kondisi terkini pandemi covid-19 analisis prediksi kebangkrutan juga sangat dibutuhkan untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan (*Going Concern*) sehingga manajemen dapat melakukan penilaian kembali terhadap kondisi keuangan perusahaan dan perlu melakukan perbaikan kinerja agar dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya bangkrut.

Terdapat beragam analisa prediksi kebangkrutan umum digunakan seperti contohnya model Altman yang dibuat oleh Altman di tahun 1968 (Primasari, 2018) memanfaatkan rasio keuangan dari laporan keuangan seperti *working capital to total assets, retained earnings to total assets, Earnings before Interest and Taxes to total assets, Market value of equity to total liabilities*, dan *sales to total assets* yang dimasukkan dalam analisis *multivariate discriminant* (MDA) lalu menghasilkan nilai z, jika nilai yang didapat >2,675 perusahaan yang diramalkan dikategorikan tidak mengalami kebangkrutan pada waktu mendatang lalu jika nilai z yang diperoleh berada dalam rentang 1,81 sampai 2,675 maka perusahaan yang diprediksi dikategorikan area abu-abu dan jika nilai yang didapat <2,675 maka dapat diidentifikasi sebagai perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan.

Sebaiknya dalam pemilihan model-model analisis prediksi kebangkrutan Perlu mempertimbangkan manakah model yang mempunyai tingkat keakuratan paling tinggi dan tingkat kesalahan yang paling rendah sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Adapun model yang mempunyai keakuratan tertinggi sebesar 100% & tingkat kesalahannya terendah sebesar 0% seperti model Ohlson yang diteliti oleh (Munjiyah, 2020) pada perusahaan *Food & Beverages* periode 2015-2018, lalu model Taffler, Zmijewski dan Fulmer yang diteliti oleh (Masdiantini, 2020) di perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Berbagai penelitian sebelumnya menampilkan hasil yang banyak terdapat perbedaan untuk tingkat keakuratan model-model prediksi kebangkrutan

dalam sebuah perusahaan, diantara nya yaitu hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Primasari, 2018) menunjukkan Altman Z-score mempunyai ketepatan tertinggi sebanyak 72,2% dan tingkat kesalahannya yaitu 27,8% lalu pada urutan kedua terdapat model Zmijewski dengan tingkat keakuratan sebesar 49,8% dengan tingkat kesalahan sebesar 50,2%, sementara model lainnya yaitu model Springate memiliki tingkat keakuratan sebesar 32,3% dengan tingkat kesalahan sebesar 67,7% dan model yang memiliki tingkat keakuratan terendah adalah Grover dengan hasil 5,6% dengan tingkat kesalahan sebesar 94,4%. kemudian hasil penelitian (Azzahro, 2020) menyebutkan bahwa Springate mempunyai tingkat keakuratan tertinggi yakni 71,4% dan tingkat kesalahannya sebesar 28,5% lalu disusul dengan Grover yang memiliki tingkat keakuratan sebesar 62,50% dengan tingkat kesalahan sebesar 37,50%, Altman yang mempunyai tingkat keakuratan sejumlah 60,71% dengan tingkat kesalahan sebesar 39,29% dan model Zmijewski adalah model yang mempunyai tingkat keakuratan terendah yaitu sejumlah 50% dengan tingkat kesalahan sebesar 50%.

Selanjutnya hasil penelitian (Nilansari, 2018) memperlihatkan Model Zmijewski mempunyai tingkat keakuratan tertinggi sebesar 97.9% dengan tingkat kesalahan sebesar 2.1% lalu pada posisi kedua terdapat Model Altman yang memiliki tingkat keakuratan sejumlah 88,1% dengan tingkat kesalahan sebesar 11,9 % dan pada urutan ketiga terdapat Model Springate dengan tingkat keakuratan sebesar 87.9% dengan tingkat kesalahan sebesar 12,1%. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh (Munjiyah, 2020) menunjukkan model

Ohlson memiliki tingkat keakuratan tertinggi yaitu 100% kemudian disusul dengan model Zmijewski yang mempunyai tingkat keakuratan sebesar 92,31% dengan tingkat kesalahan sebesar 7,69%, model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 76,92% dengan tingkat kesalahan sebesar 23,08%, dan model Springate adalah model yang memiliki tingkat keakuratan terendah sebesar 69,23% dengan tingkat kesalahan sebesar 30,77%.

Lalu hasil penelitian (Sudarman et al., 2020) memperlihatkan Model Fulmer adalah model yang mempunyai ketepatan tertinggi yaitu sebesar 68,89% dengan tingkat kesalahan sebesar 31,11% lalu disusul dengan Model Foster yang memiliki tingkat keakuratan sebesar 61,11% dengan tingkat kesalahan sebesar 38,89%, Model Springate dengan tingkat keakuratan sebesar 56,67% dengan tingkat kesalahan sebesar 43,33% dan tingkat keakuratan terendah yaitu Model Altman dengan tingkat keakuratan sebesar 46,67% dan tingkat kesalahan sebesar 53,33%.

Kemudian hasil penelitian yg dilakukan oleh (Widiasmara, 2019) memperlihatkan Taffler merupakan model yang memiliki keakuratan palingtinggi yaitu sebanyak 83,93% dengan tingkat kesalahan sebesar 16,70% lalu disusul dengan model Springate yang memiliki tingkat keakuratan sebesar 54,91% dengan tingkat kesalahan sebesar 45,09%, dan model prediksi kebangkrutan yang paling rendah yaitu model Ohlson karena memiliki tingkat keakuratan sebesar 6,70% dengan tingkat kesalahan sebesar 93,30% dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masdiantini, 2020) memperlihatkan bahwa model Taffler, Zmijewski dan Fulmer adalah model yang mempunyai

ketepatan paling tinggi masing-masing sejumlah 100%, model Springate mempunyai ketepatan sebanyak 75% dan tingkat kesalahan sebesar 25%, dan model Altman mempunyai tingkat keakuratan sebanyak 50% dan tingkat kesalahan sebesar 50%.

Dari uraian latar belakang diatas, masih terdapat hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, kemudian pada penelitian ini peneliti disarankan dari penelitian sebelumnya yaitu (Darmawati, 2019) dan (Widiasmara, 2019) untuk menggunakan satu model prediksi kebangkrutan yang masih sangat jarang diteliti yaitu model Taffler hal ini dikarenakan peneliti-peneliti pada penelitian sebelumnya umumnya menjadikan model Altman z score, Ohlson, Zmijewski, & Fulmer yang mempunyai tingkat keakuratan tertinggi yaitu mencapai 100% dengan tingkat kesalahan yang sangat rendah yaitu 0%.

Model Taffler juga mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi yakni sebesar 100%, memiliki tingkat kesalahan yang rendah yaitu 0%, dan model Taffler merupakan model yang dikembangkan dari model Altman serta bisa diterapkan untuk perusahaan non manufaktur seperti perusahaan ritel. Selain itu, untuk prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel periode 2017-2019 belum ada peneliti yang menggunakan model Taffler.

Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **"Analisis Perbandingan Model Taffler, Springate, dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan".**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat perbedaan yang signfikan mengenai hasil prediksi kebangkrutan yang diukur melalui model Taffler, Springate, dan Grover pada Perusahaan Ritel yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil prediksi kebangkrutan yang diukur melalui model Taffler, Springate, dan Grover pada Perusahaan Ritel yang tercatat di bursa efek Indonesia periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam melakukan analisa prediksi kebangkrutan yang memanfaatkan model relevan yang diukur menggunakan rasio keuangan dari laporan keuangan, kemudian hasil pada penelitian ini dapat menghasilkan prediksi kebangkrutan yang mempunyai ketepatan tertinggi dengan kesalahan terendah, dan selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan pendukung untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis bisa memberikan saran masukan mengenai masalah prediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel sehingga perusahaan bisa menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan kedepannya dengan baik dan perusahaan juga dapat mengantisipasi serta mengurangi resiko kebangkrutan.

Kemudian, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak seperti investor untuk dapat menilai tingkat kesehatan dan kebangkrutan perusahaaan, kreditur dalam menganalisa kelayakan perusahaan untuk diberikan pinjaman dan memonitor pinjaman yang ada untuk mencegah gagal bayar, pemerintah untuk mengawasi jalannya usaha yang berada dibawa pengawasan pemerintah dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya bangkrut pada usaha, serta dapat bermanfaat bagi mahasiswa akuntansi untuk menambah pengetahuannya dan mampu untuk membuat laporan hasil analisa laporan keuangan secara andal & relevan dalam membantu proses pengambilan keputusan dengan menerapkan teknik analisis akuntansi dan keuangan khusunya analisa prediksi kebangkrutan.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA